

MENJADI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG INKLUSIF (Korelasi Panggilan, Kompetensi dan Mengajar)

Oleh:

Jacob Messakh¹, Fredik Melkias Boiliu²

¹messakhjach@yahoo.com, ²boiliufredik@gmail.com

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

²Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis guru-guru pendidikan agama Kristen yang inklusif dalam mengajar di 50 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) di Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner mengenai menjadi guru pendidikan agama Kristen dan jumlah populasi sebanyak 200, sebagai sampel berjumlah 50 orang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa ada pengaruhnya sebesar 58,5 persen dan selebihnya sebesar 41,5 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk penelitian ini. Persamaan *regresi linear* ganda variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan (Y) atas variabel panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen (X1), variabel kemampuan mengajar selaku guru pendidikan agama Kristen (X2), dan variabel Kompetensi selaku guru pendidikan agama Kristen (X3), yaitu $\hat{Y} = 7,667 + 0,272X1 + 0,062X2 + 0,470X3$ signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan guru pendidikan agama Kristen yang inklusif ditentukan oleh variabel bebas seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Sikap eksklusifisme penduga ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang sejenis karena masih menyisakan 41,5 % variabel lain yang tidak dibahas dalam kajian ini.

Kata Kunci: Inklusif, Guru Pendidikan Agama Kristen

1. PENDAHULUAN

Guru pendidikan agama Kristen sejatinya adalah sosok yang mempunyai kapabilitas untuk memimpin. Dalam hal ini, isi kepemimpinannya bersumber pada kekayaan spiritualitas yang dimiliki Kristus. Hal ini telah dinyatakan oleh Rasul Paulus ketika ia menegaskan pentingnya spiritualitas pada anak rohaninya dalam iman Timotius untuk meneladani cara hidupnya sebab ia telah meneladani Kristus. Deklarasi kepemimpinan berbasis iman dan kehidupan bersama Kristus menjadi perhatian utama untuk melihat Guru pendidikan agama Kristen seturut firman Allah. Johannes Lie Han Ing menelaah aspek-aspek kepemimpinan spiritualitas sejati dan aspek tersebut mencakup kepada: (a) dirinya sebagai pemberita (b) dirinya sebagai penuntun (c) dirinya sebagai pemerhati (Ing, 2016). Ketiga aspek inilah yang dirangkum dalam kedalaman berupa kehadiran Allah dengan Roh-Nya dalam kehidupan pemimpin sejati. Intinya guru PAK sejatinya telah memiliki kehidupan Allah dan berjalan dalam terang Roh-Nya sehingga kerygma dan didache yang disampaikan secara formal memberikan pengaruh signifikan ke dalam hidup semua siswa. Dalam hal ini, selaku guru pendidikan agama Kristen mencerminkan karakter Kristus dan kedewasaan yang sejati dan oleh kehadirannya sebagai pendidik Kristen aktualitasnya sebagai pelayan Tuhan (Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, 2020). Konteks penyelenggaraan pendidikan agama Kristen di sekolah mendapatkan

perhatian penting bagi James Sire mengatakan individu dapat memiliki makna untuk hidup dan manusia membutuhkan kisah besar sebagai latar belakang untuk dapat mengerti keberadaan dirinya dan dunia di mana mereka berada (Santoso, 2018). Artikulasi eksistensial dan makna manusia sejatinya dibawa kepada rancang bangun Allah atas manusia baik itu keselamatan, hidup baru dan komunitas yang telah dibaharui melalui ikatan perjanjian. Guru pendidikan agama Kristen dan maknanya dilihat dari inklusifitas profesinya, Edmund Sullivan berkenaan dengan kutub pendidikan itu dari dunia individu. Edmund berkata, *lika a text, human action or expression exists to be "interpreted"* (Sullivan, 1990). Dunia individu dapat diberi penafsiran tidak terkecuali siswa yang mengikuti PAK di SMA. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh Edmund Sullivan mencakup dua hal utama: (a) sosialisasi kebiasaan dan (b) program atau proyek pembaruan (Sullivan, 1990). Dalam hal ini, peran guru pendidikan agama Kristen yang inklusif adalah membawa siswa di SMA kepada pengalaman menjadi ciptaan baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Hal ini berarti siswa terlebih dahulu telah memiliki status baru, bahwa dirinya telah dibenarkan dihadapan Allah karena percaya kepada Injil dan penebusan Kristus yang membarui hatinya (Boiliu, 2018). Bukti keaslian atas hidup barunya, ia memberi dirinya untuk dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Derek Clave mengatakan bahwa dengan pilihan Allah tersebut dalam Surat 1 Petrus 1:2:9

bangsa yang terpilih), essentially 'election' *here means the selecting them out of the world and joining them to the fellowship of the people of God* (Clave, 1999). David Smith mengatakan bahwa keberhasilan inklusi terutama siswa dengan hambatan emosi dan perilaku. Muaranya perwujudan pertumbuhan akademis dan sosial siswa. Smith mengidentifikasi sikap-sikap yang muncul antara lain: (a) fleksibel dalam harapan-harapan akademis, guru mengetahui bahwa siswa belajar dengan cara berbeda dan tingkat berbeda (b) fleksibel dalam harapan-harapan perilaku, guru berkeinginan kuat untuk menangani siswa ke arah kemampuan sikap dan sosial yang meningkat (c) sikap humor, guru mampu memperlihatkan sikap humornya di kelas dan bisa tertawa bersama dengan siswa oleh humor-humor tersebut (Smith, 2015). Dengan demikian, fleksibilitas guru pendidikan agama Kristen guna meraih minat siswa untuk terujudnya penumbuhan rasa senang terhadap belajar. Artinya muaranya kepada keberhasilan siswa di mana guru dalam pendekatannya mampu membangkitkan minat dan gairah untuk belajar mengenai kehidupan yang utuh dan menyeluruh. Melalui pembelajaran Injil Kristus. Klass Runia menyinggung sedemikian, *but the activity of the Spirit is necessary as well. The human heart, left to its own devices, refuses to accept this Gospel of renewal. This stubborn heart has to be opened by the regenerating power of the Spirit* (Runia, 2012). Guru pendidikan agama Kristen sejatinya memiliki kebergantungan penuh kepada kuasa dan penyertaan Roh Yesus ketika memberikan dirinya sebagai wakil Allah guna pembentukan siswa/i agar memiliki kehidupan Kristus.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono dalam Darminto Dongoran dan Fredik Melkias Boiliu menjelaskan bahwa penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode *survey* dilaksanakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dengan kegiatan seperti mengedarkan angket, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Darminto Dongoran, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru pendidikan agama Kristen yang bertugas sebagai pengajar di SMA Negeri di Provinsi DKI Jakarta. Guru-guru pendidikan agama Kristen ditempatkan di lima wilayah *administrative* pemerintahan yaitu: Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Timur dan Jakarta Barat sebanyak 50 orang yang bertugas di lima wilayah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berciri *purposive* atau *convenience sampling*. Namun sesuai dengan tujuan penelitian ini, dari 200 orang Guru, jumlah sample yang diperlukan adalah 50 orang, dengan asumsi bahwa distribusi

populasinya adalah normal. Hendaknya jumlah sampel penelitian menggunakan besaran sekitar 10-30% dari populasi. Dengan demikian, jumlah sampel bagi penelitian ini sudah memenuhi syarat karena pada rentang besaran 10-30 % lebih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen X_1

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel X_1 (Panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid 64,2 persen. Dari 7 item yang tersedia terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 7 karena nilai korelasi *products moment* hitung item tersebut yaitu $r_{hitung} = 0,258$ lebih kecil dari dari korelasi *products moment* tabel ($r_{\alpha=0,05; df=48}$) sebesar 0,284. Pada pengujian kedua, validitas instrumen variabel X_1 (Panggilan selakuguru pendidikan agama Kristen) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid 64,1 persen dengan tingkat signifikansi 0,05 hingga 0,01. Artinya, instrumen ini dapat mengukur dan menghasilkan data variabel X_1 dengan tingkat kepercayaan antara 95 persen hingga 99 persen. Hasil uji reliabilitas instrumen variabel X_1 (Panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan instrumen ini memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,649. Artinya, hasil pengukuran instrumen ini berada dalam kategori cukup/moderat/ sedang dalam mengukur variabel X_1 secara konsisten dari waktu ke waktu dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen X_2

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel X_2 (kemampuan mengajar selaku guru pendidikan agama Kristen) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid 46,7 persen. Dari 7 item yang tersedia tersapat 2 item yang tidak valid yaitu item 3 dan 7 karena nilai korelasi *products moment* hitung kedua item tersebut masing-masing $r_{hitung} = 0,278$ dan $r_{hitung} = 0,241$ lebih kecil dari dari korelasi *products moment* tabel ($r_{\alpha=0,05; df=48}$) sebesar 0,284. Pada pengujian kedua, hasil uji validitas instrumen variabel X_2 (kemampuan mengajar guru PAK) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid 40,3 persen dengan tingkat signifikansi 0,05 hingga 0,01. Artinya, instrumen ini dapat mengukur dan menghasilkan data variabel X_2 dengan tingkat kepercayaan antara 95 persen hingga 99 persen. Hasil uji reliabilitas instrumen variabel X_2 (Kemampuan Mengajar selaku Guru PAK) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan instrumen ini memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,290. Artinya, hasil pengukuran instrumen ini berada dalam kategori rendah dalam mengukur variabel X_2 secara konsisten dari waktu ke waktu dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen X₃

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel X₃ (kompetensi guru PAK) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid 78 persen. Dari 7 item yang tersedia, seluruh item valid karena nilai korelasi products moment hitung ketujuh item tersebut masing-masing lebih besar dari dari korelasi products momen tabel ($r_{\alpha=0,05; df=48}$) sebesar 0,284. Hasil uji reliabilitas instrumen variabel X₃ (kompetensi selaku guru pendidikan agama Kristen) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan instrumen ini memiliki nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,749. Artinya, hasil pengukuran instrumen ini berada dalam kategori tinggi dalam mengukur variabel X₃ secara konsisten dari waktu ke waktu dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Y

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel Y (morisabelajar) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid 81,5 persen. Dari 7 item yang tersedia, seluruh item valid karena nilai korelasi *products moment* hitung ketujuh item tersebut masing-masing lebih besar dari dari korelasi products momen tabel ($r_{\alpha=0,05; df=48}$) sebesar 0,284. Hasil uji reliabilitas instrumen variabel Y (Self-Identity selaku Hamba Tuhan) yang menunjukkan bahwa data yang dihasilkan instrumen ini memiliki *Alpha Cronbach* sebesar 0,829. Artinya, hasil pengukuran instrumen ini berada dalam kategori tinggi dalam mengukur variabel Y secara konsisten dari waktu ke waktu dengan tingkat kepercayaan 95%.

Uji kelinearan variabel X₁, X₂, X₃ terhadap Y

Hasil pengolahan data mengenai linearitas variabel bebas X₁ terhadap variabel terikat Y disusun dalam tabel berikut ini

Tabel 1. Linearitas Variabel X₁ terhadap Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self-identity sebagai Hamba Tuhan * Panggilan selaku Guru PAK	Between Groups	Combined	98.943	9	10.994	2.293	.035
		Linearity	67.316	1	67.316	14.04	.001
		Deviation from Linearity	31.627	8	3.953	.825	.566
	Within Groups		191.777	40	4.794		
	Total		290.720	49			

Untuk menguji linearitas data variabel bebas X₁ terhadap variabel terikat Y digunakan uji nilai signifikansi terhadap *linearity* sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas X₁ dengan variabel terikat Y.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat hubungan linear antara variabel bebas X₁ dengan variabel terikat Y.

Variabel X₁ linear terhadap variabel Y bila nilai signifikansi *linearity* lebih kecil dari 0,05. Dari tabel 1 di atas diketahui nilai sig. Linearity sebesar 0,01. Nilai sig. Linearity ini lebih kecil dari

0,05. Dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan linear antara variabel bebas X₁ dengan variabel terikat Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen linear terhadap variabel *self-identity* selaku Hamba Tuhan.

Uji kelinearan variabel X₂ terhadap Y

Hasil pengolahan data mengenai linearitas variabel bebas X₂ terhadap variabel terikat Y disusun dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Linearitas Variabel X₂ terhadap Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self-identity sebagai Hamba Tuhan * Kemampuan Mengajar selaku Guru PAK	Between Groups	Combined	92.556	12	7.713	1.440	.192
		Linearity	13.313	1	13.313	2.486	.123
		Deviation from Linearity	79.243	11	7.204	1.345	.240
	Within Groups		198.164	37	5.356		
	Total		290.720	49			

Untuk menguji linearitas data variabel bebas X₂ terhadap variabel terikat Y digunakan uji nilai signifikansi terhadap *linearity* sebagai berikut:

Hipotesis pengujian:

Terdapat hubungan linear antara variabel bebas X₂ dengan variabel terikat Y.

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas X₂ dengan variabel terikat Y.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat hubungan linear antara variabel bebas X₂ dengan variabel terikat Y.

Variabel X₂ linear terhadap variabel Y bila nilai signifikansi *Linearity* lebih kecil dari 0,05. Dari tabel 2 di atas diketahui sig. Linearity sebesar 0,123. Nilai sig. Linearity ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat korelasi linear antara variabel bebas X₂ dengan variabel terikat Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kemampuan Mengajar selaku guru pendidikan agama Kristen tidak linear dengan variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan.

Uji kelinearan variabel X₃ terhadap Y

Hasil pengolahan data mengenai linearitas variabel bebas X₃ terhadap variabel terikat Y disusun dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil uji pengujian data variabel X₃ terhadap Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self-identity sebagai Hamba Tuhan * Kompetensi selaku Guru PAK	Between Groups	Combined	184.178	10	18.418	6.742	.000
		Linearity	148.570	1	148.570	54.385	.000
		Deviation from Linearity	35.609	9	3.957	1.448	.202
	Within Groups		106.542	39	2.732		
	Total		290.720	49			

Untuk menguji linearitas data variabel bebas X₃ terhadap variabel terikat Y digunakan uji

nilai signifikansi terhadap *linearity* sebagai berikut:

Hipotesis pengujian:

Terdapat hubungan linear antara variabel bebas X_3 dengan variabel terikat Y.

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas X_3 dengan variabel terikat Y.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat hubungan linear antara variabel bebas X_3 dengan variabel terikat Y.

Variabel X_3 linear terhadap variabel Y bila nilai signifikansi *Linearity* lebih kecil dari 0,05. Dari tabel 3 di atas diketahui sig. *Linearity* sebesar 0,000. Nilai sig. *Linearity* ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, artinya hanya terdapat korelasi linear antara variabel bebas X_3 dengan variabel terikat Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi selaku guru pendidikan agama Kristen linear dengan variabel *Self-Identity* selaku Hamba Tuhan. Jadi dari seluruh hasil analisis linearitas di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas X_1 dan X_3 linier terhadap variabel terikat Y sedangkan variabel X_2 tidak linear terhadap variabel terikat Y.

Hipotesis Penelitian

Terdapat korelasi positif yang signifikan antara panggilan selaku guru PAK dengan *self-identity* selaku hamba Tuhan. Tahap pengujian awal adalah menguji apakah terdapat korelasi positif antara variabel panggilan selaku guru PAK dengan variabel *Self-Identity* selaku Hamba Tuhan. Hasil pengolahan data variabel data X_1 dan variabel Y menunjukkan korelasi sebagai berikut:

Tabel 4 hasil pengolahan data mengenai korelasi antara X_1 dan Y

		Panggilan selaku Guru PAK	Self identity sebagai Hamba Tuhan
Panggilan selaku Guru PAK	Pearson Correlation	1	.481**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Self identity sebagai Hamba Tuhan	Pearson Correlation	.481**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4 di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel bebas X_1 dan variabel terikat Y (r_{1y}) bernilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara variabel panggilan selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku Hamba Tuhan. Artinya, semakin baik panggilan selaku guru PAK, semakin baik pula *self-identity* selaku Hamba Tuhan mahasiswa.”Dari tabel di atas juga diketahui bahwa nilai korelasinya sebesar 0,481. Nilai ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel Panggilan selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan tidak hanya positif (searah) tetapi termasuk dalam kategori cukup. Artinya, panggilan selaku guru PAK cukup

berpengaruh terhadap *self-identity* selaku Hamba Tuhan. Tahap pengujian selanjutnya adalah menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel panggilan selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan. Pengujian dilakukan dengan menguji nilai signifikansi korelasi antara variabel X_1 dengan variabel Y. Tahap pengujian selanjutnya adalah menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel panggilan selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan. Pengujian dilakukan dengan menguji nilai signifikansi korelasi antara variabel X_1 dengan variabel Y.

Hipotesis pengujian:

Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y.

Korelasi antar variabel signifikan bila nilai sig. korelasi lebih kecil dari 0,05. Dari tabel di atas diketahui nilai sig. sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, korelasi antara variabel panggilan selaku guru PAK dan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen. Jadi dari hasil pengujian tersebut di atas terbukti bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel Panggilan selaku Guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan.

Tabel 5. hasil pengolahan data mengenai korelasi antara X_2 dan Y

		Kemampuan Mengajar selaku Guru PAK	Self identity sebagai Hamba Tuhan
Kemampuan Mengajar selaku Guru PAK	Pearson Correlation	1	.214
	Sig. (2-tailed)		.136
	N	50	50
Self identity sebagai Hamba Tuhan	Pearson Correlation	.214	1
	Sig. (2-tailed)	.136	
	N	50	50

Dari tabel di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel bebas X_2 dan variabel terikat Y (r_{2y}) bernilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara variabel kemampuan mengajar selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan. Artinya, semakin baik kemampuan mengajar selaku guru PAK materi pembelajaran, semakin baik pula *self-identity* selaku hamba Tuhan. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa nilai korelasinya sebesar 0,214. Nilai ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kemampuan mengajar selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan positif (searah) namun nilai korelasinya

termasuk dalam kategori sangatlemah. Artinya, kemampuan mengajar selaku guru PAK mempunyai pengaruh yang sedikit terhadap *self-identity* selaku hamba Tuhan. Tahap pengujian selanjutnya adalah menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kemampuan mengajar selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan. Pengujian dilakukan dengan menguji nilai signifikansi korelasi antara variabel X_2 dengan variabel Y.

Hipotesis pengujian:

Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_2 dengan variabel Y.
 $H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_2 dengan variabel Y.
 $H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_2 dengan variabel Y. Korelasi antar variabel signifikan bila nilai sig. korelasi lebih kecil dari 0,05. Dari tabel 4.13. diketahui nilai sig. sebesar 0,136 pada taraf kepercayaan 95 persen. "Nilai sig. ini lebih besar dari 0,05." Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. "Artinya, korelasi antara variabel kemampuan mengajar selaku guru PAK dan variabel *self-identity* selaku Hamba Tuhan tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen. Jadi dari hasil pengujian tersebut di atas tidak terbukti bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel kemampuan mengajar selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan.

Tabel 6. hasil pengolahan data mengenai korelasi antara X_3 dan Y

Correlations			
		Kompetensi selaku Guru PAK	Self-identity sebagai Hamba Tuhan
Kompetensi selaku Guru PAK	Pearson Correlation	1	.715**
	Sig. (2-sided)		.000
	N	30	30
Self-identity sebagai Hamba Tuhan	Pearson Correlation	.715**	1
	Sig. (2-sided)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-sided).

Dari tabel di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel bebas X_3 dan variabel terikat Y (r_{3y}) bernilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara variabel kompetensi selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan. Artinya, semakin baik kemampuan mengkomunikasikan materi pembelajaran, semakin baik pula *self-identity* selaku Hamba Tuhan mahasiswa. Tabel di atas juga diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0,715. Nilai ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kompetensi selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan tidak hanya positif (searah) tetapi juga termasuk dalam kategori kuat. Artinya, kompetensi selaku guru PAK cukup kuat berpengaruh terhadap *self-identity* selaku Hamba Tuhan. Tahap pengujian selanjutnya adalah

menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kompetensi selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku Hamba Tuhan. Pengujian dilakukan dengan menguji nilai signifikansi korelasi antara variabel X_3 dengan variabel Y.

Hipotesis pengujian:

Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_3 dengan variabel Y:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_3 dengan variabel Y.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_3 dengan variabel Y.

Korelasi antar variabel signifikan bila nilai sig. korelasi lebih kecil dari 0,05. Dari tabel di atas menunjukkan nilai sig. sebesar 0,00 pada taraf kepercayaan 95 persen. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0,05. "Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima." Artinya, korelasi antara variabel Kompetensi selaku guru PAK dan variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen. Jadi dari hasil pengujian tersebut di atas terbukti bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel kompetensi selaku guru PAK dengan variabel *self-identity* selaku Hamba Tuhan.

Pembahasan

Memperhatikan hasil temuan analisis inferensial atas lima puluh responden mewakili lima wilayah administrative di provinsi DKI Jakarta, memberikan gambaran nyata dan konkrit. Hal itu sehubungan dengan performance guru PAK dilihat dari tiga aspek variabilitas. Kenyataannya, responden menaruh perhatian kepada kompetensi guru PAK sebagai hal yang utama dalam melangsungkan proses pembelajaran PAK SMA di lima wilayah tersebut. Kompetensi guru sesuai amanat UU SPN 2003 silam mensyaratkan Kompetensi guru sebagai acuan prima menuju pencapaian tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Evaluasi kompetensi guru memang telah diamankan dalam UU SPN 2003 sehingga basisnya ada pada pengukuran kinerja guru. Penilaian terhadap kompetensi guru merupakan tuntutan organisasi sekolah dan acuan utama bagi semua guru bidang studi.

Dalam hal ini, responden melihat panggilan sebagai acuan sekunder dalam menyukseskan proses pembelajaran PAK. Hal ini merupakan petunjuk kepada keniscayaan akan panggilan sebagai guru PAK bukanlah basis utama dalam menjangkau siswa atau peserta didik untuk mengenal Tuhan Yesus Kristus secara pribadi. Sesuai amanat Surat 1 Petrus bahwa pendidik mestinya sudah lahir baru, dewasa rohani dan mampu membimbing peserta didik untuk mengalami hidup baru bersama Kristus. Tentunya, hal ini merupakan suatu kaidah karena proses pembelajaran PAK itu sendiri memiliki spesifikasi dalam isi dan tujuannya. Yakni, perjumpaan

pribadi siswa dengan Kristus. Kendati panggilan ditempatkan sebagai peubah sekunder dan determinan dalam meraih sasaran menjadi guru PAK Inklusif, sesungguhnya para guru PAK di SMA Negeri di seluruh Jakarta tetap melihat pentingnya panggilan dalam mengajar sekaligus sebagai hamba Tuhan yang ditempatkan di sekolah. Dasar bagi guru untuk menetapkan panggilan sebagai hal kedua dan penting karena mereka berpegang kepada firman Allah dalam Alkitab.

Oleh sebab itu peubah atau variable determinan terakhir adalah kemampuan mengajar guru PAK itu sendiri. Hal ini dapat dimaklumi, karena guru sendiri diharapkan akan meningkatkan kemampuan mengajarnya setelah Sekolah sendiri memberikan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk melatih kemampuan dan skill mereka dalam mengajar PAK di sekolah bersangkutan. Supervisi dari sekolah dan Departemen Agama sebagai Lembaga yang mengutus guru PAK untuk melayani di Sekolah formal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru. Dari ketiga kenyataan ini, dapat diberi simpulan bahwa penelitian ini telah menunjukkan kenyataan sesungguhnya apa yang sedang terjadi dan bagaimana proses itu berlangsung selama ini yaitu guru PAK dan penyelenggaraan pembelajaran PAK itu, ditelaah dari kemampuan mereka untuk menjadi guru PAK SMA yang inklusif. Inklusifisme sebagai pendidik berbasis agama di SMA Negeri Se-Jakarta dapat dicerna melalui kompetensinya, panggilannya hingga kemampuan mengajarnya.

4. KESEMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya korelasi positif dan signifikan pada variable terdapat korelasi positif yang signifikan antara Panggilan selaku guru PAK dengan *self-identity* selaku Hamba Tuhan, yakni: (a) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara panggilan selaku guru PAK dengan *self-identity* selaku Hamba Tuhan (b) Terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara kemampuan mengajar selaku guru PAK dengan *self-identity* selaku Hamba Tuhan (c) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara Kompetensi selaku guru PAK dengan *self-identity* selaku Hamba Tuhan (d) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara panggilan selaku guru PAK, kemampuan mengajar selaku guru PAK dan kompetensi selaku guru PAK secara simultan terhadap *self-identity* selaku Hamba Tuhan.

Penilaian responden terhadap eksistensi guru pendidikan agama Kristen SMA Negeri (PAK Sekolah) dalam domain guru inklusif lebih mengarah kepada kompetensi guru pendidikan agama Kristen dan panggilan sebagai guru pendidikan agama Kristen itu sebagai pengubah utama yang memberikan pengaruh signifikan. Dalam hal ini, kemampuan mengajar

guru dilihat bukanlah yang paling sublime karena guru dalam prosesnya dapat meningkatkan kemampuan mengajar itu melalui berbagai kesempatan pelatihan dan pendidikan. Sehingga rank dari tertinggi hingga kepada rank terendah dilihat dari skor-nya dalam artian besaran inferensial hasil uji sebagai berikut: (a) 5,937 untuk variable X3 (b) 2,754 untuk variable X1 (c) 0,767 untuk variable X2. Dengan demikian, hasil memperlihatkan bahwa kajian integrasi teks-teks dari Surat 1 Petrus disematkan ke dalam konteks objektifikasi guru pendidikan agama Kristen SMA Negeri di wilayah DKI Jakarta baik dilihat dari tiga variable bebas dan satu variable tetap serta persamaan regresi yang dihasilkan konsisten menunjukkan bahwa variable X3 sebagai variable tertinggi, variable X1 sebagai variable kedua tertinggi dan variable X2 sebagai variable terendah dalam mempengaruhi realitas *self-identity* guru pendidikan agama Kristen sebagai Hamba Tuhan bagi peserta didik. Persamaan regresi gandanya: $\hat{Y} = 7,667 + 0,272X_1 + 0,062X_2 + 0,470X_3$ dapat disimpulkan bahwa persamaan ini signifikan dalam mengestimasi nilai aktualnya.

Penjelasan lebih lanjut berkenaan dengan hasil tersebut adalah sebagai berikut: (a) Perubahan pada variabel *self-identity* selaku hamba Tuhan dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi secara simultan pada variabel panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen, variabel kemampuan mengajar selaku guru pendidikan agama Kristen, dan variabel kompetensi selaku guru pendidikan agama Kristen (b) Perubahan variabel Panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen, variabel kemampuan mengajar selaku guru pendidikan agama Kristen, dan variabel Kompetensi selaku guru pendidikan agama Kristen secara simultan bersifat positif (searah) dengan perubahan variabel *self-identity* selaku Hamba Tuhan. Artinya, semakin meningkat/menurun panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen, kemampuan mengajar selaku guru pendidikan agama Kristen, dan Kompetensi selaku guru pendidikan agama Kristen secara simultan maka semakin meningkat/menurun pula *self-identity* selaku Hamba Tuhan. (c) Perubahan yang terjadi secara simultan pada variabel Panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen variabel kemampuan mengajar selaku guru pendidikan agama Kristen, dan variabel kompetensi selaku guru pendidikan agama Kristen berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel *self-identity* selaku Hamba Tuhan. Pengaruhnya sebesar 58,5 persen dan selebihnya sebesar 41,5 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk penelitian ini (d) Persamaan regresi linear ganda variabel *self-identity* selaku Hamba Tuhan (Y) atas variabel panggilan selaku guru pendidikan agama Kristen (X₁), variabel kemampuan mengajar selaku

guru pendidikan agama Kristen (X_2), dan variabel Kompetensi selaku guru pendidikan agama Kristen (X_3), yaitu $\hat{Y} = 7,667 + 0,272X_1 + 0,062X_2 + 0,470X_3$ signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya persamaan regresi linear ganda ini menghasilkan estimasi yang signifikan bila terjadi perubahan secara simultan pada variabel panggilan selaku guru PAK, kemampuan mengajar selaku guru pendidikan agama Kristen, dan variabel Kompetensi selaku guru PAK terhadap peningkatan/penurunan variabel Self-Identity selaku hamba Tuhan. Dengan demikian, melalui temuan ini setidaknya hasil analisis dan pembahasan menunjukkan guru pendidikan agama Kristen yang inklusif ditentukan oleh variabel bebas seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Sikap eksklusifisme penduga ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang sejenis karena masih menyisakan 41,5 % variabel lain yang tidak dibahas dalam kajian ini.

5. REFERENSI

- Boiliu, F. M. (2018). Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. "Prosiding Seminar Nasional "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila", Diselenggarakan Oleh Pusat Sudi Lintas Agama Dan Budaya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia, 178–190.
- Clave, D. (1999). *Focus On the Bible I Peter*. Great Britain: Christian Focus Publication.
- Darminto Dongoran, F. M. B. (2020). Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 381–388.
- Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, D. W. S. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *Didache*, 1(1), 25–38.
- Ing, J. L. H. (2016). Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin. *Jurnal STT CIPANAS*, 12(2), 293–294.
- Runia, K. (2012). The Renewal of the Church. *Evangelical Review of Theology*, 36(3), 212.
- Santoso, A. A. (2018). Signifikansi Kebenaran Naratif Dalam Iman Kristen. *Verbum Christian*. *Jurnal Teologi Reformed Injili*, 5(1), 91.
- Smith, J. D. (2015). *Sekolah Untuk Semua. Teori dan Implementasi Inklusif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sullivan, E. (1990). *Critical Psychology and Pedagogy*. New York: Bergin & Garvey Publishers.